

# Peran Ayah Dalam Keluarga dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga

## *The Role of the Father in the Family and Its Implication for the Growth of Family Spirituality*

Tenti Riska Batee<sup>1</sup> | Alokasih Gulo<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

<sup>2</sup> STT Banua Niha Keriso Protestan Sundermann Nias

[tentibatee2@gmail.com](mailto:tentibatee2@gmail.com)

### **Abstract**

*The role of the father in the family is very important, especially in building the spirituality of children. There needs to be an example for children of what and how they practice love as people who believe in God. Many parents understand that the father's role is only as a breadwinner for the family, while the mother plays an important role in the development of the child. This understanding is increasingly ingrained and becomes a pattern of habits that is still enforced today. Therefore, it is necessary to provide an understanding that parents play an important role in the development of their children, both physically and spiritually. Especially in the growth of their spirituality which must be developed from within the family. For that a father must be able to educate and be a role model in teaching his children in the process of their development. Thus a father must first be able to practice love in his life. Besides that, there needs to be support from the church and community institutions in providing understanding for fathers.*

**Keywords:** Father's role, Family, Spirituality, Church and Community institutions

### **Abstrak**

Peran ayah dalam keluarga sangat penting, terlebih dalam membangun spiritualitas anak. Perlu adanya teladan bagi anak terhadap apa dan bagaimana dia mempraktikkan kasih sebagai orang yang percaya kepada Tuhan. Banyak orang tua yang memahami bahwa peran ayah hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sedangkan yang berperan penting dalam perkembangan anak ialah ibu. Pemahaman ini semakin tertanam dan menjadi pola kebiasaan yang masih dipraktekkan sampai sekarang ini, utamanya di lokasi penelitian penulis. Oleh sebab itu, perlu diberikan pemahaman bahwa orang tua berperan penting dalam perkembangan anaknya, baik itu secara jasmani maupun secara rohani. Terlebih dalam pertumbuhan spiritualitas/kerohanian mereka yang harus dikembangkan dari dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan di Desa Soewe Kecamatan Gido Kabupaten Nias dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Bertolak dari hasil penelitian maka ditemukan bahwa peran seorang ayah dalam pembentukan spiritualitas anak sangat dibutuhkan. Ayah bukan hanya mencari nafkah, tetapi dia juga sebagai pendidik, pemimpin, dan terlebih sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan keluarga. Untuk itu seorang ayah harus mampu mendidik dan menjadi teladan dalam mengajar anak-anaknya dalam proses perkembangannya. Dengan demikian seorang ayah harus terlebih dahulu mampu mempraktikkan kasih dalam hidupnya. Untuk mewujudkan hal itu, maka perlu adanya dukungan dari gereja dan lembaga masyarakat dalam memberikan pemahaman bagi para ayah.

**Kata kunci:** Peran Ayah, Keluarga, Spiritualitas, Gereja dan Lembaga Masyarakat

## Pendahuluan

Dalam kompleksitas masyarakat yang pesat tidak tertutup kemungkinan adanya permasalahan dalam setiap keluarga ataupun masalah pribadi masing-masing baik permasalahan dengan diri sendiri maupun dengan lingkungannya. Khususnya dalam keluarga yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat juga memiliki tantangan dan masalah dalam hidupnya. Masalah yang seringkali terjadi adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang juga menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat secara global saat ini, adanya perjudian, mengkonsumsi minuman keras yang berlebihan dan lain sebagainya. Demikian pula hal yang terjadi di Desa Soewe ini<sup>1</sup>, sosok ayah tidak menjadi pengayom dan pemimpin yang mengasihi bagi istri dan anaknya. Ada sekitar 5 keluarga yang mencerminkan hal di atas. Akibat hal di atas maka terjadilah berbagai permasalahan keluarga berupa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perjudian, mengonsumsi minuman keras yang berlebihan. Berikut adalah beberapa fakta yang penulis dapatkan:

- Ayah tidak memiliki waktu untuk keluarganya karena menghabiskan waktu untuk berjudi. Selain itu, ketika mereka pulang kerumah, mereka melakukan kekerasan dalam keluarga karena mabuk dan karena kalah dalam berjudi.
- Mereka tidak mau beribadah ke gereja, jangankan beribadah ke gereja, memimpin keluarga untuk ibadah bersama saja tidak mau. Mereka lebih cenderung nyaman di warung-warung atau kedai terdekat untuk bersenda gurau sambil meminum-minuman keras.<sup>2</sup>
- Ayah dalam keluarga memimpin dengan sangat keras/otoriter dengan memaksakan segala kebutuhan selalu ada, mengatur keuangan keluarga, padahal dia sendiri tidak mau bekerja mencari nafkah keluarganya dan memaksakan istri untuk memberinya uang ketika berjudi. Sehingga, ketika

tidak ada uang maka mereka akan marah dan memukuli istri ataupun melampiaskannya kepada anak-anak atau benda-benda yang ada di sekitarnya.

- Bahkan ada seorang ayah yang ditegur oleh ayah kandungnya sendiri ketika bertengkar dengan istrinya, telah menjadi korban dari anaknya sendiri yakni ayah (anaknya) bertengkar dengan ayah kandungnya dan mengejar ayahnya dengan parang dan telah mengenai muka ayahnya dan ayahnya pun dilarikan ke rumah sakit. Sehingga, tidak ada yang bisa menghalangi mereka ketika melakukan kekerasan, sekalipun orang tua mereka sendiri yang sudah membesarkan mereka.<sup>3</sup>

Istri dan anak mengalami luka batin. Istri cenderung memikirkan bagaimana agar berpisah, namun yang membuat mereka tidak bisa berpisah adalah melihat anak-anaknya, dan tidak tega meninggalkan mereka. Istri hanya bisa menangis dan terkadang lari kerumah orangtuanya ketika dia dipukul, tapi akan kembali jika suaminya tidak di rumah.<sup>4</sup> Berdasarkan pengamatan penulis, hal lain yang terjadi adalah kebanyakan istri-istri tidak mampu mengurus anak-anaknya hanya karena menghabiskan waktu untuk mencari nafkah bagi anak-anaknya. Akibatnya, anak-anak terlantar begitu saja dan tidak mendapatkan apa yang menjadi kewajiban orangtua bagi anak, seperti perhatian dan kasih sayang.<sup>5</sup> Hal ini tentunya berdampak pada diri anak, di mana mereka cenderung tidak mau diatur, mereka keluar rumah dan mencari kesenangannya, realitanya mereka keluar malam, gabung dengan teman-temannya di kedai tuak, merokok dan ada juga yang mengikuti jejak ayahnya. Ada juga anak-anak dari 3 keluarga, yang berhenti sekolah hanya untuk membantu ibunya mencari nafkah dengan pergi keluar daerah untuk bekerja. Dan ada sekitar 4 keluarga juga di mana anak-anaknya tidak mau pergi ke gereja. Pada hari Minggu mereka lebih menghabiskan waktu untuk bermain volly

<sup>1</sup> Mery Ramadani and Fitri Yuliani, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 9, no. 2 (2015): 80–87, <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/191>.

<sup>2</sup> Informasi dari yang memiliki warung tuak, ada sekitar 10 setiap minggunya bahkan ada yang setiap hari nongkrong.

<sup>3</sup> Informasi dari tetangga pelaku kekerasan oleh bapak Y. Siloto dan D.H. Telaumbanua

<sup>4</sup> Informasi dari D.H. Telaumbanua

<sup>5</sup> Parmanti, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *InSight* Vol. 17, no. 2 (2015): 81–89.

ataupun jalan-jalan. Sekalipun alasan mereka dari rumah pergi ke gereja, namun kenyataannya mereka bukan ke gereja. Kenyataan di atas mengakibatkan anak lebih cenderung mencari kesenangannya di luar rumah, adanya ketidakpedulian terhadap soal kerohanian karena tidak mendapatkan sosok yang menjadi teladan dalam keluarga yakni di mana di dalam keluarga mereka tidak mendapatkan didikan tentang bagaimana Yesus hidup di tengah-tengah keluarga tersebut.<sup>6</sup> Seharusnya di dalam keluarga anak-anak dididik dan dibentuk pola pikir yang baik tentang bagaimana mencintai Firman Allah (Alkitab) dan mengenal Yesus secara pribadi dalam kehidupan mereka. Kecintaan akan Firman Allah dan pengenalan akan YESUS akan membawa anak-anak pada kehendak dan tujuan Allah.<sup>7</sup>

Istri juga memiliki peran yang penting dalam keluarganya. Istri diciptakan sebagai penolong bagi suaminya, namun bukan dalam arti bahwa suami bisa semena-mena atas kehidupan istrinya. Seringkali suami mengekang dan bahkan melakukan kekerasan kepada istri akibat kesalahan berpikir terkait kata “penolong” tersebut. Oleh karenanya, seorang istri harus diperlakukan secara baik dan perlu dibebaskan dari pemikiran seperti di atas. Dibebaskan dalam arti mendapatkan hak sebagai istri dalam keluarga. Perlu dipahami bahwa kekerasan terhadap istri adalah setiap tindakan yang mengakibatkan seorang istri mengalami kesengsaraan/penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, ancaman, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang.<sup>8</sup> Tentunya tindakan kekerasan di atas tidak dibenarkan secara hukum maupun secara agama.

Untuk itu sekarang, pemikiran ini harus benar-benar ditempatkan di dalam benak kita bahwa “wanita diciptakan untuk membantu suaminya”. Sebagai penolong dia yang cocok dengan suaminya serta menjadi pelengkap baginya. Seorang laki-laki dan istri menjadi satu di dalam daging (Kej. 2:24). Bersama-sama mereka membentuk satu kesatuan yang lengkap. Di dalam persatuan mereka secara badaniah,

akal-budi dan emosi, di situlah ada kesatuan yang belum pernah ada sebelumnya.

Dalam keluarga ayah juga akan menjadi model/teladan bagi anak-anaknya. Anak laki-laki memerlukan model bagi kehidupannya, yaitu ayahnya. Anak perempuan memerlukan suatu pola untuk mengenal dan menilai seorang laki-laki dari ayahnya. Ayah adalah Pemimpin dalam keluarga. Alkitab memandang ayah sebagai seorang pemimpin keluarga. Kehidupan yang berat memerlukan tujuan, arah, dan sikap dewasa. Anak-anak perlu merasakan bahwa ayah mereka sedang memimpin keluarga ke tujuan yang terbaik.

Kepemimpinan ayah yang paling penting adalah mendidik dalam hal moral dan rohani. Di sini anak-anak dapat belajar menghormati orang lain, menghargai hak milik, menghargai diri mereka sendiri, tidak ada yang lebih membingungkan bagi mereka ketika mereka diajari nilai-nilai yang baik oleh ayah mereka dan ternyata perilaku ayah mereka sangat berbeda sekali dengan yang diajarkan. Maka, anak-anak akan lebih sering mencontoh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Anak-anak perlu melihat ayah mereka memimpin pertumbuhan rohani dan keagamaan dengan melihat secara nyata bahwa ayah mereka adalah penyembah dan orang beriman yang sungguh-sungguh.<sup>9</sup> Dengan demikian, ayah mampu mempraktikkan sikap mengasahi dan membawa damai di dalam keluarganya melalui pengenalan akan Kristus serta menghidupinya.

Dalam hal ini, ayah sangat memiliki peran sebagai pendidik, sebagaimana dalam Ulangan 6:4-9 “*Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan*

<sup>6</sup>Wawancara dengan keluarga I. Arjun Siloto

<sup>7</sup>Rachel Coleman, “The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A ‘Test Case’ for John Christopher Thomas’ Hermeneutical Proposal,” *Journal of Pentecostal Theology* Vol. 26, no. 1 (2017): 48–67.

<sup>8</sup>Rumiyati, “Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31,” *Kerusso* Vol. 2, no. 2 (2017): 31–37.

<sup>9</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006). 146-149.

haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskan pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu". Maka dalam konteks kitab Ulangan ini, perintah untuk mengajarkan Firman Allah kepada anak-anak adalah tugas seorang ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.<sup>10</sup> Dan sekaligus orang yang bertindak, karena agama dapat diajarkan, sedangkan iman dihidupi. Iman anak-anak dimulai dengan jalan apa yang mereka rasakan dan alami bersama orang tuanya. Keyakinan bahwa kita orang yang beriman yakni Allah memperhatikan kita secara pribadi menguatkan nilai diri kita, menguatkan iman kita, dan memungkinkan kita untuk mengasihi, mengasuh orang lain yang dipercayakan kepada kita.<sup>11</sup>

Uraian di atas semestinya dilakoni para ayah guna memimpin keluarga. Dengan perannya itu maka ayah menjadi sosok penting bahkan utama dalam keluarga. Namun disayangkan masih banyak ayah yang belum menjalankan perannya dengan baik sehingga spiritualitas anak-anak tidak bertumbuh sebagaimana mestinya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap dampak peran ayah dalam pembentukan spiritualitas anggota keluarga sekaligus menyadarkan para sosok ayah akan peran mereka dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang harmonis. Peran ayah jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab maka diharapkan kehidupan spiritualitas anak-anaknya dapat terus mengalami pertumbuhan.

Pentingnya Spiritualitas yakni untuk menemukan makna dan tujuan dalam hidup mereka dan membuat kehidupan mereka lebih bermakna. Karena dari pengalaman religiusnya dalam keluarga maka anggota keluarga tersebut mampu merefleksikan pengalaman yang dia dapat dari Ayah dan dari Suami bagi seorang istri. Dengan demikian, komunitas tersebut menjadi keluarga yang harmonis karena masing-masing mengambil peran sebagai pendidik tentang kepercayaan akan Allah, dengan benar dan bertumbuh dalam iman.

<sup>10</sup> Tri Waluyo, "Peran Ayah Dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9," *Jurnal Teologi El-Shadday* Vol. 7, no. 1 (2020): 36–56.

<sup>11</sup> Anne Neufeld Rupp, *Tumbuh Kembang Bersama Anak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

## METODE

Untuk melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan juga sistematis.<sup>12</sup> Sasaran utama penelitian kualitatif adalah manusia karena manusialah sumber masalah dan sekaligus penyelesai masalah. Sasaran lainnya dapat berupa kejadian, benda berupa foto.

Untuk mencapai keberhasilan penelitian, penulis menggunakan 2 cara penelitian dalam memperoleh data yang akurat dan objektif yaitu:

- a. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu melakukan penelaah terhadap buku-buku dan referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian untuk membangun kerangka teori.
- b. Penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penulis langsung meneliti tentang kenyataan yang sebenar-benarnya di lapangan yaitu dengan mengadakan dialog langsung kepada narasumber melalui observasi dan wawancara.

Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Soewe, Kecamatan Gido, Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Alasan penulis memilih lokus penelitian karena daerah ini memiliki masalah yang harus diteliti serta penulis selama ini telah melakukan pengamatan awal terkait judul yang hendak dibahas yakni peran ayah dalam keluarga. Peran ayah dalam keluarga yang tidak dilakukan sepenuhnya mengakibatkan disharmoni dalam keluarga dan tidak mampu mempraktikkan kasih sebagai orang yang memiliki spiritualitas terhadap Yesus Kristus dalam hidupnya. Selain itu, sejak awal penelitian, ada beberapa orang yang siap diwawancarai sebagai sumber informasi bagi penulis, sehingga memudahkan peneliti mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian penulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Masyarakat Tentang Peran Ayah

Menurut bapak A. Leni Bate'e tentang ayah dalam keluarga yakni ayah sebagai

<sup>12</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).

kepala/pemimpin dalam keluarganya, peran utamanya sebagai pencari nafkah bagi keluarga, sekalipun dalam kenyataannya mereka hanya mengetahui perannya sebagai pencari nafkah dan tidak dalam tindakannya. Ayah dalam keluarga juga berperan sebagai pedoman/teladan dalam berbuat baik (dalam ucapan dan perbuatan) dan dalam mengasahi seisi rumahnya baik istri maupun anak-anaknya. Beliau juga mengatakan bahwa ayah dalam keluarga sebagai pendidik bagi anak. Pendidik yang dimaksud adalah memperkenalkan ajaran agama melalui perilaku, perkataan, dalam kasihnya kepada sesamanya dan mengajari tentang Yesus bagi anaknya melalui pembacaan Alkitab.

Namun, dalam kenyataannya banyak kepala keluarga yang masih belum melaksanakan perannya karena berbagai alasan, yakni karena pekerjaan, banyak beban dan banyak yang mengatakan bahwa pekerjaan seorang ayah hanyalah sebagai pencari nafkah dan untuk urusan pendidikan baik itu dalam sekolah dan kerohanian anak itu adalah tugas ibu.<sup>13</sup> Pendapat tersebut juga sama disampaikan oleh bapak ama Azel Bate'e bahwa yang berperan penting dalam hal kerohanian keluarga dan pendidikan agama bagi anak adalah seorang istri.<sup>14</sup> Dalam hal ini, ayah dalam keluarga masih belum memiliki pemahaman akan peran pentingnya sebagai pendidik dalam keluarga. Karena yang mereka pahami yakni ayah dalam keluarga hanya sebagai pencari nafkah.

Keteladanan dari seorang ayah melalui tindakan adalah dengan mengajak mereka berperilaku yang baik, mengajarkan mereka menghargai ibadah baik di rumah maupun di dalam gereja, tidak mencuri, tidak memaki, sopan dan santun terhadap sesama baik dalam ucapan maupun dalam tindakan mereka, serta mengarahkan mereka lebih menghargai hidup dengan menjaga kesehatan (dengan tidak mengkonsumsi minuman keras yang berlebihan, tidak merokok, tidak bermain judi serta menjauhi pergaulan yang buruk) dengan cara memberikan anak-anak pemahaman bahwa tubuh mereka adalah bait Allah, yang

harus dijaga dan dikuduskan. Jika sikap ini mampu dilakukan oleh anak-anak maka mereka telah memiliki spiritualitas (iman yang terlihat dari sikap dan perbuatannya sehari-hari) dan Roh Kudus yang akan bekerja untuk meneguhkan iman tersebut.<sup>15</sup>

## 2. Peran Ayah Dalam Keluarga

Keluarga adalah wadah pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak, dalam hal ini ayah dan ibu sebagai orang yang utama dan pertama yang akan dia kenal dan teladani dalam hidupnya. Dengan demikian, dia akan meneladani apapun sikap dan tindakan yang akan dia lihat dari orang terdekatnya.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, dibutuhkan orang tua yang mampu mengarahkan dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan patut diteladani dalam menumbuhkan spiritualitasnya. Adapun peran ayah dalam keluarga yang seharusnya diteladani oleh anak dalam menumbuhkan spiritualitasnya yakni:<sup>17</sup>

- a. Menurut ibu Ina Brian Waruwu yakni ayah adalah sebagai kepala keluarga yang memenuhi kebutuhan fisik keluarganya (pencari nafkah), seharusnya mengajak beribadah di rumah, memimpin ibadah, dan membacakan alkitab bagi keluarganya serta mengajak mereka untuk beribadah ke gereja. Hal ini sangat penting karena yang utama dalam hidup adalah spiritualitasnya/imannya terhadap sang pencipta. Jadi, anak harus dibimbing dengan baik karena ini juga merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Pendapat ini juga didukung oleh Brian Waruwu, yang mengatakan bahwa ia sangat membutuhkan ayah yang punya waktu untuk mereka dan mengajak mereka beribadah atau mengarahkan mereka melalui perkataan ataupun tindakannya setiap saat. Brian juga sangat merindukan ibadah bersama, karena di dalam

<sup>13</sup> Wawancara dengan Yaredi Bate'e, di Desa Soewe, tanggal 13 November 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Anugrah Bate'e, 12 November 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Yaredi Bate'e, bapak A. Alvin Bate'e, bapak A. Putra Laoli, di Desa Soewe, 12 November 2022.

<sup>16</sup> Ezra Tari, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* VOL. 5, no. 1 (2019): 24–35.

<sup>17</sup> Wawancara dengan I. Brian Waruwu, 03 November 2022.

keluarganya jarang dilaksanakan ibadah, karena alasan kesibukan dan memilih untuk berdoa masing-masing.<sup>18</sup>

- b. Menurut ibu Ina murni Bate'e ayah seharusnya mengasahi istrinya dan tidak melukai fisik maupun mentalnya. Dalam hal ini, secara tidak langsung anak akan meneladani ayahnya dalam mengasahi dan menyayangi keluarganya kelak (di masa depannya).<sup>19</sup>
- c. Menurut ibu ina Azel, ayah berperan sebagai pengarah dan bukan saja hanya menyuruh tetapi harus mampu menjadi teladan dalam hal beribadah baik itu di dalam keluarga maupun di gereja. Beliau juga mengatakan bahwa ibadah di rumah memang dilaksanakan, namun hanya terkadang karena kesibukan untuk kerja dan malamnya karena terlalu lelah untuk bekerja<sup>20</sup>
- d. Menurut keluarga A/I. Arjun Telaumbanua bahwa membina dan mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua, terlebih-lebih dalam mengarahkan dan mengajarkan mereka dalam hal agama, contohnya beribadah dalam keluarga. Namun, dalam kenyataannya keluarga mereka masih belum menerapkan beribadah setiap pagi dan malam. Ini disebabkan karena kesibukan kerja dan pada pagi hari masih ada yang belum bangun dari tidurnya, sehingga langsung bekerja dan lupa beribadah bersama. Ini didukung oleh pendapat Intan Siloto, yang mengatakan bahwa ibadah yang di rumah hanya terkadang dilaksanakan dan sekalipun dilaksanakan tapi yang dilakukan hanya berdoa saja, tidak ada bernyanyi dan membaca Alkitab.
- e. Menurut keluarga bapak A/I. Ayu Bate'e bahwa mendidik anak adalah

tugas orang tua yang mau tidak mau harus dilakukan. Tugas dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohani mereka. Yang menjadi tonggak utama adalah seorang ayah dalam keluarga yang mengajak dan mengarahkan kejalan yang benar. Contohnya mengajak beribadah. Namun, pada kenyataannya ibadah hanya dilaksanakan ketika ada waktu saja, karena terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Dan ayah juga tidak ikut terlibat dalam memenuhi kebutuhan. Ia hanya mengandalkan istrinya saja memenuhi kebutuhan.<sup>21</sup> Hal ini juga didukung oleh pendapat Iis Marlina Bate'e, yang mengatakan bahwa ayah tidak bertanggung jawab atas kami, ia mengabaikan kami. Hanya ibulah yang mengarahkan dan mendidik kami ke hal yang baik. Ayah tidak pernah mengajak beribadah di rumah dan hanya menyuruh saja untuk ke gereja, sedangkan dia kadang-kadang pergi ke gereja.<sup>22</sup>

### 3. Tantangan dan Hambatan Dalam Menumbuhkan Spiritualitas Keluarga

Dalam keluarga ada banyak pemahaman-pemahaman yang salah tentang siapa yang paling bertanggung jawab dalam mendidik dan mengarahkan anak terhadap spiritualitas/kerohaniannya. Adapun hambatan dan tantangan dalam menumbuhkan spiritualitas keluarga yakni:

- a. Rata-rata perspektif orang tua terlebih-lebih ayah dalam keluarga memahami bahwa yang menjadi pendidik utama bagi anak, baik itu dalam pendidikan formalnya maupun non- formalnya adalah seorang ibu. Pemahaman ini terbentuk karena mereka mendapatkan pengajaran dan melihat apa yang telah dilakukan orang tua mereka dulu.<sup>23</sup> Pemahaman ini semakin berkembang sampai saat

<sup>18</sup> Wawancara dengan Brian Waruwu, 03 November 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan I. Murni Bate'e, 06 November 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan I. Azel Bate'e, 12 November 2022.

<sup>21</sup> Wawancara dengan I. Ayu Bate'e, 06 November 2022.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Iis marlina Bate'e, 06 November 2022.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Yaredi bate'e, I. Brian Waruwu, A/I. Azel Bate'e, I. Murni Bate'e, A/I. Ayu Bate'e

- ini, sehingga ayah dalam keluarga merasa diri sebagai bos (kepala) yang hanya menganggap mereka sebagai pencari nafkah walau pada realitanya sesungguhnya, mereka tidak sungguh-sungguh bekerja mencari nafkah dan tidak memiliki peran dalam proses perkembangan anak terlebih dalam hal mengajar anak-anak.
- b. Budaya dalam kehidupan para ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan pemahamannya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ayah. Pengaruh budaya ini disebabkan karena masih melekatnya budaya patriarki.
  - c. Pendidikan yang rendah, menyebabkan pemahaman orang tua dalam memahami anaknya dan mengarahkan anaknya masih kurang. Karena semua anak memiliki karakter yang berbeda-beda dan untuk mengarahkannya pun harus memiliki metode yang berbeda-beda, jadi dibutuhkan orang tua yang berpendidikan untuk mengarahkan anak-anak tersebut.
  - d. Orang tua juga memahami bahwa yang menjadi tonggak utama dalam pendidikan agama bagi anak adalah sekolah dan gereja.
  - e. Ayah mengabaikan pendidikan agama terhadap keluarganya, dengan memiliki pemahaman bahwa dia hanya sebagai pencari nafkah yang hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja. Namun, pada kenyataannya tidak melakukan tanggung jawabnya tersebut sebagai pencari nafkah.
  - f. Sifat kemalasan dari seorang ayah yang juga diikuti oleh anak-anak. Ini terlihat ketika ibadah dalam keluarga ayah sering menolak untuk berdoa jika ibadah. Bapak malah menunjuk ibu untuk memimpin ibadah saja dan berdoa. Ini juga diberikan kesaksian dari keluarga penulis dan didukung oleh pendapat dari informan yakni,

Ibu I. Brian Waruwu, Ibu I. Azel, Ibu Ina Murni dan Ibu I. Ayu Bate'e.

- g. Ketidakpedulian ayah terhadap anak dari kecil dan dalam pergaulan anaknya, mengakibatkan anak salah arah dan berbaur dalam pergaulan yang tidak baik (merokok, malas beribadah, mabuk-mabukan), menjadikan anak susah untuk diarahkan dan menjadi anak yang membangkang kepada orang tuanya. Pemahaman ini didukung oleh informan Brian Waruwu dan bapak A. Leni Bate'e, yang mengatakan bahwa *"kehadiran ayah dalam proses pertumbuhan anak, sangat mempengaruhi sikap/tingkah lakunya ketika seorang ayah menegur anaknya tersebut kelak ketika dia dewasa."*<sup>24</sup> Dengan demikian, faktor utama yang menjadi hambatan dan tantangan dalam pembentukan spiritualitas dalam keluarga adalah dimulai dari keluarga, yang harus mampu membekali anak dengan sikap dan pemahaman yang baik tentang hidup beriman kepada Yesus Kristus.

### 3.1. Dampak Positif

Ketika keluarga telah hidup dalam iman dan memiliki pertumbuhan spiritualitas maka, akan terlihat dari sikap dan tindakan yang baik setiap harinya dimanapun dia berada dan kapanpun waktunya. Pertumbuhan spiritualitas ini akan terlihat jelas dari sikap anak dari keluarga tersebut.<sup>25</sup> Contohnya, ketika dia diajak untuk memaki/mencuri, maka anak tersebut akan menjawab *"kata bapakku, tidak boleh ambil barang orang lain, nanti berdosa marah Tuhan Yesus"* dalam hal ini, anak akan mampu mengimplementasikan apa yang telah diajarkan kepadanya. Akan terlihat juga, ketika anak mampu berdoa sendiri/ mengajak/ memimpin doa di komunitasnya serta bernyanyi dan membaca Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas anak dalam keluarga akan semakin lebih matang, anak-anak terbiasa membangun relasi dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya,

<sup>24</sup> Wawancara dengan Brian Waruwu

<sup>25</sup> Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,"

*Edukara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3, no. 2 (2018): 121–133.

menjadikan nilai-nilai kristiani sebagai pertimbangan utama dalam membuat suatu keputusan, senantiasa mempertimbangkan nasehat orang tua dan meneladani setiap sikap maupun perilaku orang tuanya dalam aktivitas sehari-harinya.

### 3.2. Dampak Negatif

Apabila ayah tidak melaksanakan perannya atau melalaikan tugasnya dalam menjadi teladan dalam keluarga terlebih kepada anak maka ini akan menjadi bagian dari karakter anak tersebut. Berdasarkan pengamatan penulis, kebanyakan anak tidak tertarik untuk bersekutu dan lebih asyik menghabiskan waktu bermain handphone (hp) ataupun nongkrong bersama teman-teman mereka. Anak-anak sekolah dasar, tidak berani untuk tampil jika disuruh untuk memimpin nyanyi dan doa, dan lain sebagainya.

### 3.3. Solusi

Dalam hal ini, cara untuk memampukan ayah memahami dan melakukan perannya sebagai teladan dan pendidik utama bagi kerohanian keluarganya, perlu keikutsertaan lembaga pemerintahan khususnya dari desa dan Gereja dalam membantu para ayah.

- a) Lembaga pemerintahan desa (kemasyarakatan) yakni dengan memfasilitasi pelaksanaan sosialisasi tentang perannya sebagai ayah dalam keluarga (tanpa terkecuali peran anak dan ibu dalam rumah tangga), sehingga mereka mampu mengetahui perannya dan apa saja yang harus mereka lakukan serta dampak yang buruk bagi anak jika tidak melaksanakan perannya dari sikap dan tindakan yang dilakukan oleh seorang ayah.<sup>26</sup> Namun, sampai saat ini lembaga Kemasyarakatan masih belum melakukan hal tersebut.
- b) Tanggung jawab Gereja dalam mengajak kaum bapak untuk beribadah. Berdasarkan pengamatan penulis, gereja sudah melakukan tugasnya dalam merangkul kaum bapak (ayah) yakni dengan memprogramkan adanya Penelaahan Alkitab khusus kaum bapak di mana

melalui kegiatan ini para ayah diharapkan memiliki pemahaman yang semakin memadai tentang tanggung jawabnya dalam perspektif Alkitab sekaligus membiasakan para ayah membangun relasi yang baik dengan Tuhannya. Selain itu, gereja juga memfasilitasi para kaum bapak untuk membentuk grup pujian (penyembahan) dalam persekutuan ibadah. Melalui kegiatan ini para ayah diharapkan dapat menjadi teladan kepada anggota keluarganya untuk mencintai pujian kepada Allah, mempererat persaudaraan diantara sesama bapak agar mereka saling mendukung satu dengan yang lain. Pada sisi lain kegiatan ini juga bisa menjadi salah satu strategi untuk mencegah para ayah melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat utamanya pada aspek spiritualitasnya. Namun, masih ada banyak kaum bapak yang belum terlibat aktif dalam kegiatan ini.

Ini juga didukung dari paparan bapak A. Leni Bate'e, yang mengatakan bahwa "*cara Gereja mengajak kaum bapak ke dalam gereja dengan adanya persekutuan khusus kaum bapak, namun hanya sedikit yang tertarik dalam persekutuan tersebut dan ini merupakan tanggung jawab bersama baik itu gereja, keluarga dan orang-orang di sekitar kita untuk saling mengingatkan satu sama lain*".<sup>27</sup> Dalam hal ini, untuk bisa menjadi ayah yang mampu jadi teladan dalam bersikap dan dalam tindakan yang baik bagi pertumbuhan spiritualitas keluarga, maka ayah perlu :<sup>28</sup>

- a. Mengenali dirinya sendiri, dengan mencintai dirinya sendiri, dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Ayah harus menjadi teladan dalam sikap dan tindakannya setiap harinya.
- b. Rajin beribadah, mengajak keluarga untuk beribadah di rumah maupun di gereja
- c. Ayah diharuskan untuk mengasihi istrinya dengan tidak berlaku kasar

<sup>26</sup> Wawancara dengan A. Aikal bate'e, A. Alvin Bate'e, A. Putra Laoli, wawancara oleh Penulis, Desa Soewe.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Yaredi Bate'e, wawancara oleh penulis, Desa Soewe.

<sup>28</sup> Wawancara dengan A. Aikal Bate'e, A. Alvin Bate'e, wawancara oleh penulis, Desa Soewe.



- terhadapnya dan mengajak untuk saling memahami satu sama lain.
- d. Ayah perlu diberikan pemahaman oleh orang-orang yang berpendidikan contohnya seperti orang yang bekerja di dalam lembaga kegerejaan (Pendeta, SNK dan lain sebagainya).
  - e. Memberikan waktu bagi anak-anak untuk sharing tentang kehidupan setiap hari. Dengan meluangkan waktu bagi anak-anak, maka hubungan interaksi, relasi, dan komunikasi di dalam keluarga akan terjalin dengan baik sehingga keharmonisan di dalam keluarga akan tercipta.
  - f. Menjadi sahabat dan teman bagi anak-anak.
  - g. Mengajak dan mengajar mereka untuk membaca dan memahami Alkitab.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam keluarga sangat dominan dan dibutuhkan oleh istri dan anak. Peran ayah yang dimaksud adalah perannya sebagai pendidik kerohanian anak sekaligus menjadi teladan dalam melakukan kebaikan berdasarkan apa yang dia imani. Karena sikap dan perilaku seorang ayah akan menjadi bagian dari karakter dan akan membentuk kepribadian anak tersebut kelak. Sehingga, ketika seorang anak salah dalam mengenal siapa yang ia imani dan teladani, maka iman yang dia miliki tidak akan teguh.

Sedangkan pengertian dari spiritualitas adalah iman yang berbuah yang mampu dilihat dan diteladani oleh orang lain daripada kepribadian seseorang yang bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Melalui sikap dan perilaku seseorang dalam mengimplementasikan bagaimana kehidupan beriman dalam kehidupannya sehari-hari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini akan sulit diselesaikan tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pelayan, perangkat desa serta warga Desa Soewe yang

telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

## REFERENSI

- Coleman, Rachel. "The Lukan Beatitudes (Luke 6.20–26) in the Canonical Choir: A 'Test Case' for John Christopher Thomas' Hermeneutical Proposal." *Journal of Pentecostal Theology* Vol. 26, no. 1 (2017): 48–67.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Parmanti. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak." *InSight* Vol. 17, no. 2 (2015): 81–89.
- Ramadani, Mery, and Fitri Yuliani. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas* Vol. 9, no. 2 (2015): 80–87.  
<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/191>.
- Rumiyati. "Makna Isteri Yang Cakap Menurut Kitab Amsal 31:10-31." *Kerusso* Vol. 2, no. 2 (2017): 31–37.
- Rupp, Anne Neufeld. *Tumbuh Kembang Bersama Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 3, no. 2 (2018): 121–133.
- Tari, Ezra. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 5, no. 1 (2019): 24–35.
- Waluyo, Tri. "Peran Ayah Dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9." *Jurnal Teologi El-Shadday* Vol. 7, no. 1 (2020): 36–56.